

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Banyak perusahaan yang sudah menjalankan bisnisnya di Indonesia, mulai dari sektor manufaktur, property, infrastruktur, pertanian, pertambangan, keuangan, dan perdagangan investasi. Sektor manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. Salah satu sub sektor manufaktur yang sangat dibutuhkan adalah sub sektor logam. Terdapat banyak perusahaan yang bergerak dalam sub sektor logam ini tercatat dalam bursa efek Indonesia dengan kode 33 terdapat 17 perusahaan mulai dari perusahaan BUMN hingga yang dikelola oleh swasta.

Permintaan pada penjualan logam pada saat ini sedang naik naiknya karena banyak perusahaan lainnya maupun usaha property membutuhkan jasa perusahaan pada sub sektor ini. Perusahaan sektor logam dibutuhkan oleh sektor property dalam pembuatan rangka baja untuk dinding maupun atap rumah atau gedung saat ini sudah memakai rangkaian baja ringan yang berbahan dasar dari logam. Pengadaan beberapa kebutuhan operasional perusahaan pasti membutuhkan yang namanya modal. Modal itu dapat diperoleh dengan 2 cara, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Kegiatan sektor logam membutuhkan biaya yang tidak sedikit, seperti

dalam pemenuhan bahan baku maupun aset. Sumber modal dari sektor logam dapat diperoleh dari dana eksternal yaitu modal pinjaman.

Pemanfaatan modal eksternal untuk kegiatan operasional memerlukan pengawasan dan pengendalian supaya modal yang dipinjam dapat dimanfaatkan secara bijak dan tepat. Bila tidak dilakukan dengan bijak maka, akan banyak kerugian yaitu seperti hutang yang menumpuk, jika hutang untuk modal sudah menumpuk akibatnya perusahaan akan sulit untuk membayar pokok dan bunganya. Hutang perusahaan yang semakin menumpuk hingga menyebabkan perusahaan tersebut harus terpaksa menutup dan memutus kerja karyawannya.

Dengan adanya pengawasan dalam menggunakan modal sangat penting supaya tidak menimbulkan hutang yang terlalu besar dan terkesan pemborosan. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiaya oleh modal, baik sendiri maupun pinjaman dapat menggunakan struktur modal. Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbangannya jangka panjang yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono, 2008:240) dalam (Fajar dan Eduardus, 2019).

Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan penentuan bauran (*mix*) pembelanjaan jangka panjang perusahaan. Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio hutang jangka panjang terhadap rasio modal sendiri (*Long time debt to equity ratio*) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio hutang terhadap modal akan menentukan besarnya leverage keuangan yang digunakan

perusahaan Weston dan Copeland dalam (Jaenal dan Ilham, 2019). Dalam penelitian ini, struktur modal yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio. Ada beberapa hal yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah stabilitas penjualan, tangibilitas atau struktur aset, dan margin laba bersih.

Stabilitas penjualan akan mempengaruhi struktur modal, stabilitas penjualan menurut (Gede Bagus dan I Made, 2019), untuk menunjukkan stabilitas penjualan bisa diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah penjualan bersih tahun yang bersangkutan (tahun ke-t) dikurangi jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1) kemudian dibagi dengan jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, stabilitas penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan penjualan maka akan berdampak pada meningkatnya struktur modal dari perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan mengakibatkan perusahaan perlu penambahan modal agar mendukung pengembangan perusahaan.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilyani, 2019) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa variabel stabilitas penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Artinya, tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat menggunakan laba dari hasil penjualannya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal terlebih dahulu daripada dana eksternal.

Mendapatkan dana eksternal sangat mudah tetapi mengembalikan pokok pinjaman dan bunga nya sangat sulit. Kebanyakan perusahaan tidak melihat beban pokok dan bunga yang tinggi tetapi hanya melihat kemudahan mendapatkan modal dengan pinjaman. Terlebih bila stabilitas penjualannya setiap periode terus rendah. Bila stabilitas penjualannya tinggi maka dirasa sangat kecil dalam pemenuhan segala biaya maupun modal operasional perusahaan dengan pinjaman secara terus menerus, karena dalam pemenuhannya bisa memenuhi hanya dengan hasil penjualan dari perusahaan nya saja tanpa harus meminjam ke pihak lembaga keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah tangibilitas atau kebanyakan mengenalnya dengan struktur aset. Menurut Weston (2010) dalam (Hasrul dan Muhammad, 2018) struktur aset merupakan rasio antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun artian relative antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam beberapa cara.

Perusahaan mempunyai aktiva tetap, yang jumlah besar terutama yang menghasilkan produk yang dibutuhkan konsumen dengan cukup meyakinkan akan banyak menggunakan hutang jangka panjang. Struktur aktiva merupakan penentuan seberapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Sri, et al (2019) struktur aktiva merupakan perimbangan atau perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Penelitian yang dilakukan oleh

(Fajar dan Eduardus, 2019) dan (Sri, et al 2019) memiliki hasil yang sama yaitu, menyatakan bahwa tangibilitas atau struktur aktiva sebagai variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasrul dan Muhammad, 2019), dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tangibilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015.

Selain stabilitas penjualan dan tangibilitas, margin laba bersih juga merupakan faktor penentu kebijakan struktur modal. Margin laba bersih merupakan perbandingan dari laba bersih sesudah pajak dengan penjualan, menghasilkan laba untuk setiap rupiah (satuan moneter lainnya) penjualan. Kenaikan volume penjualan yang direalisasikan melalui kenaikan biaya usaha yang jauh lebih besar sehingga mengurangi laba, jelas tidak dikehendaki oleh manajemen maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, 2019), dan menyatakan bahwa Net Profit Margin memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Peningkatan NPM akan menunjukkan laba perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan NPM dari cost of capital akan membutuhkan investasi modal yang pendanaanya dipenuhi melalui hutang yang bersumber dari luar perusahaan. Dengan demikian meningkatnya NPM akan mengakibatkan peningkatan struktur modal.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anzela, 2019) yang menyatakan variabel Net Profit Margin berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal.

Berikut ini data stabilitas penjualan, tangibilitas, margin laba bersih, dan struktur modal yang dikutip dari idx.com, disini diambil 6 perusahaan dari yang tercatat dalam bursa efek Indonesia dengan kode 33 terdapat 17 perusahaan mulai dari perusahaan BUMN hingga yang dikelola oleh swasta yang bergerak dalam sub sektor logam pada periode 2014-2019.

**Tabel 1.1**  
**Stabilitas Penjualan, Tangibilitas, Margin Laba Bersih dan Struktur Modal Perusahaan Subsektor Logam Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019**


Nama Perusahaan	Tahun	Stabilitas Penjualan (%)	Tangibilitas (%)	NPM (%)	DER (X)
PT Krakatau Steel (KRAS)	2015	-29,27	63,65	-24,70	1,07
	2016	1,73	62,35	-13,44	1,14
	2017	7,89	63,79	-5,94	1,22
	2018	20,05	66,33	-4,44	3,35
	2019	-18,36	64,63	-37,35	8,23
PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	2015	-39,11	10,9	-0,16	1,33
	2016	53,72	17,61	0,04	1,24
	2017	67,83	7,41	0,80	2,89
	2018	85,89	3,12	0,64	5,44
	2019	-38,25	2,77	0,33	4,77
PT Lion Metal Works Tbk (LION)	2015	3,07	17,67	11,82	0,41
	2016	-2,59	17,55	11,17	0,46
	2017	-7,76	14,31	2,65	0,51
	2018	21,28	12,72	3,46	0,465
	2019	-58,28	11,46	0,25	0,468
PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)	2015	15,68	24,96	-4,37	2,03
	2016	-4,15	21,7	1,91	1,99
	2017	15,28	20,23	0,90	2,03
	2018	7,47	20,48	-0,94	2,43
	2019	-0,03	19,23	1,64	2,32
PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2015	-24,82	60,13	-6,04	0,47
	2016	-17,12	59,94	4,19	0,51
	2017	62,22	62,45	0,84	0,52
	2018	22,67	68,69	-5,64	0,51
	2019	19,05	60,45	1,45	0,92
	2015	-15,28	10,47	0,42	5,02
	2016	-9,73	9,12	1,55	3,49

Nama Perusahaan	Tahun	Stabilitas Penjualan (%)	Tangibilitas (%)	NPM (%)	DER (X)
PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS)	2017	33,08	6,3	1,22	3,51
	2018	18,79	4,96	0,87	3,45
	2019	-20,81	6,07	1,02	2,22

Sumber tabel : idx.com, data di olah

#### Keterangan Tabel

 : Mengalami Kerugian/peningkatan hutang.

 : Perbedaan gap teori.

Bila melihat pada tabel fenomena diatas, dari tahun 2015 hingga 2019 rata-rata perusahaan yang diteliti terlihat jelas pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada struktur modal, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan pada stabilitas penjualan. Penurunan pada stabilitas penjualan tersebut di sebabkan karena penjualan pada industri sub sektor logam sangat hancur karena di saat Indonesia sedang giat-giatnya melakukan pembangunan infrastruktur, industri baja Indonesia masuk *Intensive Care Unit* (ICU) karena dihantam baja impor. Adanya gempuran produk baja dan besi impor ber-SNI yang mayoritas berasal dari China. Produk baja impor ber-SNI ini tidak hanya menyerang industri baja hulu tetapi juga industri hilirnya, seperti produk baja lapis (*coated sheet*). Impor yang tidak terkendali ini telah mengakibatkan tergerusnya pangsa pasar industri baja nasional. Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan penjualan pada industri baja nasional karena tidak mampu bersaing dengan baja impor dalam penjualan baja domestik, sehingga pendapatan dari penjualan baja domestik

menurun yang menyebabkan terjadinya peningkatan hutang untuk memenuhi modal. (detiknews.com)

Terlebih banyak perusahaan pada industri logam membangun aset untuk menambah daya penjualan seperti yang dilakukan oleh PT Krakatau Steel Tbk. PT Krakatau Steel Tbk tercatat memiliki 60 anak perusahaan yang dibangun menggunakan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan biaya operasional juga yang tidak sedikit. (finance.detik.com)

Pada tabel fenomena diatas terlihat diantara 6 perusahaan tersebut yang mengalami peningkatan struktur modal tertinggi adalah PT Krakatau Steel Tbk. Peningkatan ini disebabkan karena stabilitas penjualan yang terjadi negatif yaitu berada di angka -31,07 %. Tercatat pada kuartal I 2019 dari penurunan stabilitas penjualan tersebut yaitu penjualan yang terjadi menurun 11,97 % menjadi 529,1 ribu ton. Penjualan yang mengalami dampak terbesar yaitu produk *Cold Rolled Coil (CRC)* 35,67% menjadi 103,2 ribu ton dan Wire Rod 77,30 % menjadi 8.644 ton. Penurunan stabilitas penjualan yang terjadi berdampak langsung terhadap laba bersih yang diperoleh, penurunan tersebut sebesar US\$ 418,9 Juta dari sebelumnya US\$ 486,1 Juta. (katadata.co.id)

Nilai margin laba bersih pada masing-masing perusahaan mengalami penurunan, dampaknya sangat sulit bagi perusahaan untuk menutupi modalnya. Sehingga banyak perusahaan yang awalnya menutupi modalnya dengan mengandalkan laba bersih, akhirnya beralih kepada modal pinjaman, dan salah satu perusahaannya adalah PT Krakatau Steel Tbk. PT Krakatau Steel Tbk ini memiliki



hutang hingga Rp. 34,85 triliun terbagi atas 29 % hutang jangka panjang atau sebesar Rp. 12,59 triliun dan 71 % hutang jangka pendek atau sebesar Rp 22,26 triliun. Hutang jangka pendek sebesar 71 % tersebut diperoleh dari pinjaman kepada bank. Total ada 13 lembaga keuangan yang memberikan pinjaman. Pinjaman yang diberikan rata-rata berupa *Letter of Credit impor (LoC)*, dan kredit modal kerja dalam rupiah maupun dollar us. Pinjaman yang terbesar melalui PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp. 5,03 triliun. (cnbcindonesia.com)

Berdasarkan fenomena diatas baik dari berita dari portal online terpercaya yang memberitakan beberapa perusahaan yang bergerak dalam sub sektor logam seperti PT Krakatau Steel, sedang mengalami penurunan stabilitas penjualan dan performa dalam menghasilkan laba bersih yang kearah kerugian sehingga menyebabkan struktur modal juga mengalami penurunan performa yaitu perusahaan dalam pemenuhan modal dengan hutang meningkat, selain itu terdapat juga fenomena yang telah dituangkan dalam tabel fenomena, serta adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Maka dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyak nya fenomena yang terjadi dan memutuskan untuk mengambil judul **Pengaruh Stabilitas Penjualan, Tangibilitas dan Margin Laba Bersih Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.**

## **1.2. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Persaingan perusahaan sub logam semakin ketat.
2. Ada penurunan performa pada stabilitas penjualan dan penekanan pada margin laba bersih yang menyebabkan terjadinya peningkatan hutang dalam struktur modal.
3. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi struktur modal.

### **1.3. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana perkembangan stabilitas penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
2. Bagaimana perkembangan tangibilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Bagaimana perkembangan margin laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
4. Bagaimana perkembangan struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
5. Seberapa besar pengaruh stabilitas penjualan, tangibilitas, margin laba bersih terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.

### **1.4. Tujuan Penelitian.**

1. Mengetahui perkembangan stabilitas penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.

2. Mengetahui perkembangan tangibilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Mengetahui perkembangan margin laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
4. Mengetahui perkembangan struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.
5. Mengetahui besarnya pengaruh stabilitas penjualan, tangibilitas, margin laba bersih terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI 2015-2019.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian.**

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

##### **1.5.1. Kegunaan Praktis.**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan untuk bagian manajemen keuangan perusahaan. Serta dapat memberi masukan kepada perusahaan bagaimana dalam pengambilan keputusan kedepan ketika sudah melihat hasil penelitian ini.

##### **1.5.2. Kegunaan Akademis.**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu manajemen keuangan yang sudah di pelajari selama di perguruan tinggi dan diharapkan bisa menjadi landasan penelitian selanjutnya

## 1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian.

### 1.6.1. Lokasi Penelitian.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 (data bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), yang terdiri dari:

**Tabel 1.2**  
**Lokasi Penelitian**

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT. Krakatau Steel Tbk	Jl. Industri No. 5 P.O Box 14 Cilegon Banten 42435 Indonesia
PT Alakasa Industrindo Tbk	Jl. Pulogadung No. 4, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13920
PT Lion Metal Works Tbk	Jl. Raya Bekasi Km 24,5 (Cakung), Jakarta 13910 – Indonesia
PT Pelat Timah Nusantara Tbk	Warnasari, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Banten 42443
PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Jl. Margomulyo Raya No.29 A, RT.001/RW.01, Greges, Kec. Asemrowo, Kota SBY, Jawa Timur 60183
PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	Jalan Daan Mogot, Jl. Desa Semanan No No.KM.16, RT.7/RW.6, Semanan, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11850

### 1.6.2. Waktu Penelitian.

Tabel 1.3  
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agst		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	
1.	Persiapan Judul	■	■																									
2.	Pengajuan Judul			■																								
3.	Melakukan Penelitian				■																							
4.	Mencari Data					■																						
5.	Membuat Proposal					■	■	■	■	■																		
6.	Seminar											■																
7.	Revisi Proposal Penelitian												■															
8.	Pengolahan Data													■	■	■	■	■										
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
10.	Sidang																										■	